

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah jumlah uang yang dibayar per unit waktu. Salah satu sifat tingkat bunga adalah sangat mudah berubah-ubah, turun naik. Hal ini sering terjadi dalam kurun waktu singkat terutama tingkat suku bunga jangka pendek, meskipun tingkat suku bunga jangka panjang relatif kurang berfluktuasi dibandingkan dengan tingkat bunga jangka pendek. Kedua-duanya cenderung bergerak naik atau turun dalam waktu yang sama (Boediono, 76).

2.1.2 Teori-Teori Tingkat Suku Bunga

a. Teori Klasik (*Loanable Funds*)

Bunga adalah 'harga' dari penggunaan *loanable funds*, atau dana yang tersedia untuk dipinjam (dana investasi), sebab menurut teori klasik bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi. Dana investasi adalah dalam suatu periode ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut, mereka ini adalah kelompok penabung dan bersama-sama dengan jumlah seluruh tabungan mereka membentuk *supply* atau penawaran akan *loanable funds*. Di lain pihak dalam periode yang sama ada anggota masyarakat yang membutuhkan dana karena mereka ingin berkonsumsi lebih dari

pendapatan yang diterima selama periode tersebut atau mereka adalah pengusaha dan rumah tangga yang memerlukan dana untuk operasi atau perluasan usahanya, mereka ini adalah investor dan jumlah seluruh kebutuhan mereka akan dana membentuk permintaan akan *loanable funds*. Selanjutnya para penabung dan para investor ini akan bertemu di pasar *loanable funds* dan dari proses tawar menawar antara mereka akan dihasilkan tingkat bunga keseimbangan. Semakin tinggi tingkat bunga semakin *loanable funds* yang ditawarkan di pasar.

b. Teori Keynes (*Liquidity Preference*)

Teori Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Teori Keynes khususnya menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang meningkat apabila tingkat bunga rendah dan permintaan uang turun apabila tingkat bunga tinggi. Tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar uang. Permintaan uang adalah fungsi negatif dari tingkat bunga. Untuk berspekulasi di pasar surat berharga seperti yang digambarkan dalam teori Keynes orang perlu memegang uang tunai, dan karena kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan maka orang bersedia membayar harga tertentu untuk memegang uang tunai untuk tujuan tersebut. Kemungkinan keuntungan itu sendiri timbul karena adanya ketidakpastian mengenai perkembangan tingkat bunga atau harga

obligasi di masa depan. Hanya dalam suasana ketidakpastianlah orang bisa berspekulasi (Boediono, 76).

c. Teori Paritas Tingkat Bunga

Teori paritas tingkat bunga adalah salah satu teori yang penting mengenai penentuan tingkat bunga dalam devisa bebas (apabila penduduk masing-masing negara bebas memperjualbelikan devisa). Teori ini menyatakan bahwa dalam sistem devisa bebas tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap negara yang lain (Boediono, 101).

2.1.3 Macam-Macam Tingkat Bunga

- a. Tingkat bunga nominal (*nominal rate of interest*) yaitu tingkat bunga yang disepakati oleh debitur dan kreditur. Tingkat bunga ini harus dibayar debitur kepada kreditur di samping pengembalian pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Tingkat bunga ini sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga, yaitu tingkat bunga murni (*pure interest rate*), premi resiko (*risk premium*), biaya transaksi (*transaction cost*) dan premi untuk inflasi yang diharapkan. Jadi, tingkat bunga nominal atau tingkat bunga yang tercatat di pasar berubah apabila unsur-unsurnya berubah.

Tingkat bunga sebagai suatu “harga” dipengaruhi oleh banyak faktor. Tingkat bunga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor subyektif, terutama yang berkaitan dengan perubahan perkiraan atau harapan

orang (*expectations*) mengenai perkembangan ekonomi di waktu mendatang (Boediono, 89).

- b. Tingkat bunga riil (*real rate of interest*) adalah tingkat bunga nominal minus laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama. Bagi kreditur maupun debitur tingkat bunga riil (yang diharapkan) adalah yang relevan dalam memutuskan apakah mereka akan mengadakan transaksi pinjam-meminjam atau tidak. Bagi kreditur, tingkat bunga riil merupakan imbalan riil bagi pengorbanannya untuk menyerahkan penggunaan uangnya untuk jangka waktu tertentu. Bagi debitur, tingkat bunga riil merupakan beban riil atas penggunaan uang orang lain. Beban ini disebut biaya riil dari kapital bagi debitur (terutama apabila si debitur adalah investor di bidang produksi barang dan jasa). (Boediono, 91)

2.2 Definisi Inflasi

Definisi inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang besar, bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 25).

Tingkat inflasi terutama dimaksudkan untuk menggambarkan perubahan harga-harga yang berlaku dari satu tahun ke tahun lainnya. Untuk

menentukan perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari suatu tahun tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut :

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

π = laju inflasi

IHK_t = indeks harga konsumen tahun ke

IHK_{t-1} = indeks harga konsumen tahun ke t-1 (tahun lalu)

2.2.1 Teori-teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman modern ini, terutama di negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam inflasi dari :

a. Jumlah Uang yang Beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini, misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebabnya awal dari kenaikan harga-harga tersebut.

b. Psikologi (*Expectations*) Masyarakat Mengenai Harga-Harga

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan, keadaan pertama adalah bila masyarakat (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Kedua adalah di mana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Ketiga terjadi pada inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961-1966 (Boediono, 1961).

2. Teori Monetaris

Menurut monetaris, inflasi merupakan fenomena moneter. Artinya, inflasi selalu timbul sebagai akibat bertambahnya jumlah uang (Nopirin, 20). Pertambahan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat, dapat terjadi karena dua sebab :

- a. Kenaikan jumlah uang sebagai akibat dari kebijakan moneter yang ekspansif dari bank Sentral.
- b. Defisit anggaran belanja pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru.

3. Teori Strukturalis

Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*rigidities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini biasa disebut teori inflasi “jangka panjang” (Boediono, 1967).

Mengenai teori strukturalis ini ada 3 hal yang perlu ditekankan :

- a. Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara yang sedang berkembang.
- b. Ada asumsi bahwa jumlah uang yang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga-harga tersebut. Dengan kata lain, proses inflasi tersebut bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang yang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.
- c. Faktor-faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100% struktural. Sering dijumpai bahwa ketegaran-ketegaran tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.

2.2.2 Jenis-jenis Inflasi

Berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan menjadi 3 bentuk sebagai berikut :

1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Selain pada masa perekonomian berkembang pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus-menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank Sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan menyebabkan inflasi.

2) Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau

upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

3) Inflasi yang Diimpor

Inflasi juga dapat bersumber dari barang-barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga. Kenaikan harga barang impor yang digunakan oleh perusahaan akan menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi tersebut mengakibatkan kenaikan harga-harga. Jadi, kenaikan harga barang impor merupakan perantara penyebab inflasi.

2.3 Konsep Paradox Gibson

Paradox Gibson merupakan bukti empiris adanya kecenderungan harga-harga dan suku bunga bergerak bersama. Apabila harga naik, suku bunga cenderung naik dan jika harga turun, suku bunga cenderung turun juga. Kalau perubahan harga diantisipasi oleh masyarakat secara sempurna, artinya masyarakat segera berantisipasi terhadap perubahan harga yang terjadi, maka dari perubahan tersebut akan mengakibatkan suku bunga yang tinggi yang kemudian dihubungkan akan dengan laju inflasi yang cepat. Akan tetapi tidak ada alasan untuk mengharapkan adanya hubungan yang positif antara kenaikan suku bunga dan tingkat inflasi. Untuk lebih jelasnya Fisher mengatakan bahwa jika harga mulai meningkat masyarakat diharapkan jangan percaya, hal ini disebabkan karena akan memerlukan

waktu yang lama sebelum menerima kenyataan bahwa kenaikan harga akan menaikkan suku bunga.

Antisipasi perubahan harga dari lambat dan secara gradual saja, dan setelah tenggang waktu akan mulai menurun dan menurun lagi secara gradual. Sehingga oleh Fisher dikatakan, biarkan harga mulai meningkat karena peningkatan harga tersebut akan stabil baru setelah itu masyarakat berantisipasi terhadap kenaikan harga, jangan begitu harga meningkat langsung berantisipasi karena dengan begitu dampaknya akan lain (Iswardono, 252).